

Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Menurut Ibn Miskawaih

Mukhlisin¹, Ngutsman Mukromin², Wahyu Maulana Endris³

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Indonesia

Email: unumuhlisin17@gmail.com¹, ngutsman@unupurwokerto.ac.id²,
wahyu.endris@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih sebagai refleksi kasus degradasi moral siswa terhadap guru di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan studi pustaka (*library research*) terhadap kitab *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir Al-'Araq* karya Ibnu Miskawaih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih menekankan pada pembiasaan (*al-adah*) dan pembersihan jiwa yang sangat relevan untuk mengatasi dekadensi moral di lingkungan sekolah. Pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, akan tetapi keluarga memiliki peran utama dalam pembiasaan akhlak anak. Pendidikan keluarga harus mampu menyeimbangkan tiga kekuatan jiwa (rasional, emosi, dan nafsu) agar anak memiliki akhlak terpuji.

Kata Kunci: *Ibnu Miskawaih, Kekerasan Anak, Keluarga Islam, Pendidikan Akhlak.*

Moral Education of Children in Family According to Ibn Miskawaih

Abstract

This study aims to describe the concept of children's moral education according to Ibn Miskawaih as a reflection of the case of moral degradation of students towards teachers in Indonesia. The method used is descriptive qualitative with a case study approach and library research on the book Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir Al-'Araq by Ibn Miskawaih. The results of the study show that Ibn Miskawaih's concept of moral education emphasizes habituation (al-adah) and purification of the soul, which are highly relevant to overcoming moral decadence in the school environment. Moral education is not only the responsibility of schools, but families also play a major role in the habit formation of children's morals. Family education must be able to balance the three forces of the soul (rational, emotional, and lust) so that children have praiseworthy morals.

Keywords: *Ibn Miskawaih, Child Violence, Islamic Family, Moral Education.*

PENDAHULUAN

Kasus dekadensi moral (kemerosotan moral) siswa terhadap guru yang terjadi di Indonesia dewasa ini, salah satunya terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Bima, Nusa Tenggara Barat, merupakan fenomena lawas yang mengundang perhatian masyarakat dan akademisi. Kasus dekadensi moral yang dimaksud meliputi berbagai fenomena seperti: tawuran remaja, pergaulan bebas (seks bebas), pemerkosaan yang melibatkan pelajar, penggunaan narkoba, perundungan (*bullying*) di sekolah (fisik dan siber), pelecehan seksual, kekerasan terhadap anak dan wanita, serta tindak pidana korupsi dan gratifikasi. Fenomena ini sering dikaitkan dengan minimnya pengawasan keluarga, kualitas interaksi yang rendah, serta paparan media yang tidak terkontrol. Fenomena tersebut tidak hanya menimbulkan keprihatinan, tetapi juga membuka kembali diskursus mengenai krisis akhlak dalam dunia

pendidikan. Fenomena ini tidak bisa dipahami secara parsial sebagai kesalahan individu, melainkan harus dikaji secara mendalam dan menyeluruh.

Pendidikan nasional dewasa ini, berdasarkan petunjuk teknik (juknis) dari kementerian terkait, menuntut keberhasilan pendidikan diukur melalui capaian akademik dan kompetensi kognitif semata, sebagai akibatnya, dimensi afektif dan moral cenderung terpinggirkan. Padahal menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, dengan menjunjung tinggi nilai agama dan persatuan bangsa. Sementara Azra (1999) menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki misi integral, yakni membentuk kepribadian manusia yang seimbang antara aspek akal, jiwa, dan perilaku. Oleh karena itu, kasus kekerasan siswa terhadap guru perlu ditarik ke ranah pendidikan akhlak sebagai persoalan mendasar.

Merujuk undang-undang yang berlaku, pendidikan akhlak sejatinya tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, karena menurut perspektif Islam, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Nilai-nilai dasar seperti penghormatan, pengendalian diri, dan etika sosial pertama kali dipelajari anak melalui interaksi dalam keluarga. Setiap orang tua memiliki peran sebagai suri tauladan akhlak karimah bagi anak-anaknya. Sebaliknya, lemahnya pendidikan akhlak dalam keluarga berpotensi melahirkan perilaku agresif dan tidak terkendali ketika anak berada di lingkungan sekolah.

Salah satu tokoh muslim klasik yang memberikan perhatian besar mengenai persoalan pendidikan akhlak adalah Ibnu Miskawaih. Melalui karya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, Ibnu Miskawaih menawarkan konsep pendidikan moral yang berorientasi pada pembersihan jiwa dan pembiasaan perilaku baik. Pemikirannya relevan untuk dikontekstualisasikan dengan problem pendidikan kontemporer di negeri ini, khususnya dalam menanggapi kasus dekadensi moral siswa terhadap guru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji konsep pendidikan akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih dan relevansinya sebagai refleksi serta solusi preventif terhadap kasus dekadensi moral siswa terhadap guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami dan mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih secara mendalam, serta mengaitkannya dengan fenomena kekerasan siswa terhadap guru. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan gagasan filosofis yang terkandung dalam pemikiran tokoh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder (Assingkily, 2021). Sumber primer utama dalam penelitian ini adalah kitab *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* karya Ibnu Miskawaih. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan akhlak, pendidikan Islam, dan pendidikan karakter. Selain itu, kasus kekerasan siswa terhadap guru di Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK) di Bima, Nusa Tenggara Barat, digunakan sebagai konteks reflektif untuk mengaitkan teori dengan realitas empiris.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan konsep-konsep kunci dalam pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak dan pendidikan jiwa. Data yang telah dianalisis kemudian dikontekstualisasikan dengan fenomena pendidikan kontemporer untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Validitas data dijaga melalui konsistensi rujukan dan ketepatan interpretasi terhadap teks klasik dan literatur pendukung (Arikunto, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena dekadensi moral atas siswa terhadap gurunya, sebetulnya bukan kasus baru di Indonesia melainkan kasus random yang telah berlangsung lama, terlebih setelah tumbuhnya media sial digital dewasa ini, kasus dekadensi moral ini menjadi lebih sering terjadi. Menurut Devi Barokah et.al (2025), seiring maraknya media sosial, kini siswa dengan mudah mengekspresikan komplain, kritik hingga hinaan, terhadap guru secara terbuka tanpa mempertimbangkan norma sopan santun. Rendahnya kesadaran moral siswa terhadap guru merupakan pertanda buruk bagi kualitas pendidikan di negeri ini. Sekolah yang berfungsi sebagai benteng terakhir pendidikan, memang memiliki tugas dan peran penting dalam mencetak siswa menjadi manusia seutuhnya sebagai bekal menjalani kehidupan dunia dan akhirat.

Namun demikian terjadinya fenomena dekadensi moral siswa terhadap guru, tidak bisa dibebankan pada sekolah semata, karena dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak bukan melulu tugas sekolah, melainkan tugas utama setiap keluarga.

Definisi Akhlak menurut Ibn Miskawaih

Menurut Ibn Miskawaih dalam Tahdzib (25, 1911), pengertian akhlak ialah sebagai berikut:

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا روية . وهذه الحال تنقسم الى قسمين منها ما يكون طبيعيا من اصل المزاج كالانسان الذي يحركه ادنى شئ نحو غضب ويهيج من اقل سبب وكالانسان الذي يجبن من ايسر شئ كالذى يضحك مفرطاً من ادنى صوت يطرق سمعه او يرتاع من خبر يسمعه وكالذى يضحك ضحكاً مفرطاً من ادنى شئ يعجبه وكالذى يغتم ويحزن من ايسر شئ يناله

Artinya:

“Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk bertindak tanpa berpikir dan tanpa pertimbangan. Keadaan ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu yang bersifat alami dari sifat dasar seseorang, seperti orang yang mudah marah dan tersinggung karena hal-hal kecil, dan orang yang mudah takut karena hal-hal kecil, seperti orang yang tertawa berlebihan karena suara kecil yang didengarnya atau takut karena berita yang didengarnya, dan orang yang tertawa berlebihan berlebihan dari hal sekecil apa pun yang disukainya, dan seperti orang yang murung dan sedih dari hal sekecil apa pun yang menimpanya.”

Ibnu Miskawaih menyimpulkan bahwa akhlak sebagai proses pembentukan kondisi jiwa yang mendorong manusia untuk berperilaku baik secara spontan, keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan rasional yang panjang. Akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi merupakan manifestasi dari kondisi batin yang telah

terbentuk melalui proses pendidikan dan pembiasaan. Menurut Ibnu Miskawaih selanjutnya, kondisi jiwa manusia tidak bersifat statis. Akhlak dapat bersumber dari sifat alami, tetapi juga dapat dibentuk melalui kebiasaan dan latihan yang berkelanjutan, pentingnya pendidikan akhlak sejak dini melalui pendidikan keluarga, karena jiwa anak masih lentur dan mudah dibentuk. Pembiasaan perilaku baik (*al-'adah*) menjadi metode utama dalam pendidikan akhlak, terutama dalam lingkungan keluarga (25, 1911).

ومنها ما يكون مستفادا بالعادة والتدرب وربما كان مبدؤه بالروية والفكر ثم يستمر عليه أولا فاولا حتى يصير ملكة وخلفا ولهذا اختلف القدماء في الخلق فقال بعضهم الخلق خاص بالنفس غير الناطقة وقال بعضهم قد يكون للنفس الناطقة فيه حظ

Artinya

"Dan di antaranya ada yang diperoleh melalui kebiasaan dan latihan, dan mungkin awalnya berasal dari pengamatan dan pemikiran, lalu terus dilakukan secara bertahap hingga menjadi kebiasaan dan warisan. Oleh karena itu, para ulama terdahulu berbeda pendapat mengenai akhlak. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa akhlak khusus untuk jiwa yang tidak dapat berpikir, dan sebagian lainnya berpendapat bahwa jiwa yang dapat berpikir mungkin memiliki bagian di dalamnya."

Jiwa merupakan faktor utama yang memunculkan tindakan spontanitas manusia, yang disebut sebagai akhlak. Namun demikian menurut Ibn Miskawaih, jiwa manusia tidak tunggal, secara umum jiwa dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni: jiwa yang tidak dapat berpikir dan jiwa yang dapat berpikir. Kedua jenis jiwa tersebut merupakan faktor pendorong munculnya akhlak bagi manusia.

Ibn Miskawaih mengakui bahwa definisi akhlak, kerap menjadi bahan perdebatan yang melahirkan dua kubu. Kubu pertama yang berpendapat bahwa akhlak merupakan tindakan spontanitas tanpa pertimbangan pikiran, sementara kubu lainnya berpendapat bahwa akhlak merupakan tindakan rasional atas keputusan sadar manusia. Selanjutnya, Ibn Miskawaih menjembatani perbedaan pandangan ini dengan mengemukakan bahwa jiwa manusia dapat dikenali menjadi beberapa bagian, antara lain: (1) *an-nathiqah* (jiwa rasional); (2) *al-ghadhabiyah* (jiwa emosional); dan (3) *al-syahnawaniyyah* (jiwa keinginan biologis). Keseimbangan antara ketiga kekuatan jiwa ini menentukan kualitas akhlak seseorang. Apabila kekuatan rasional mampu mengendalikan emosi dan nafsu, maka lahir akhlak yang terpuji (akhlak karimah). Sebaliknya, dominasi salah satu kekuatan, khususnya aspek emosional, dapat melahirkan perilaku agresif dan destruktif.

Tabel 1. Klasifikasi Jiwa Menurut Ibnu Miskawaih

No.	Kekuatan Jiwa (<i>Al-Quwwah</i>)	Sifat Utama
1	<i>An-Nathiqah</i>	Rasional / Kebijaksanaan
2	<i>Al-Ghadhabiyah</i>	Emosional / Keberanian
3	<i>Al-Syahnawaniyyah</i>	Biologis / Keinginan

Kasus Dekadensi Moral di Indonesia

Kasus dekadensi moral siswa yang terjadi di SMK di Bima, Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu kasus yang menarik perhatian netizen di media sosial. Kasus-kasus semacam ini tidak bisa dianggap remeh sebagai kenakalan remaja, akan tetapi harus dipahami secara komprehensif untuk segera ditindaklanjuti karena kualitas pendidikan nasional sedang diuji. Rendahnya kesadaran moral siswa, mengutip pendapat Ibn

Miskawaih, dapat dipahami sebagai bentuk dominasi *al-ghadhabiyah* yang tidak terkendali. Sementara jika *an-nathiqiyah* mendominasi, akan mendorong perkataan, perbuatan dan sikap yang terpuji.

Dekadensi moral ini menunjukkan kegagalan proses pendidikan akhlak di lingkungan sekolah dan keluarga. Namun dalam konteks ini, keluarga memiliki peran sentral sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi setiap anak. Keluarga bertanggung jawab menanamkan kebiasaan moral, seperti kesabaran, sopan santun, dan penghormatan terhadap orang lain, lebih lagi kepada guru. Pendidikan akhlak dalam keluarga Islam, menurut Ibnu Miskawaih tidak cukup hanya melalui nasihat verbal, tetapi harus diwujudkan dalam keteladanan dan pembiasaan nyata. Anak belajar akhlak melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang tua. Oleh karena itu, kegagalan pendidikan akhlak dalam keluarga akan berdampak langsung pada perilaku anak di sekolah. Dengan demikian, penguatan pendidikan akhlak dalam keluarga Islam menjadi langkah strategis untuk mencegah terjadinya dekadensi moral di lingkungan pendidikan formal. Keluarga harus menanamkan pembiasaan (*al-adah*) terpuji, agar anak mampu mengendalikan emosinya sejak dini.

Konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih, adalah sebagai berikut:

Pertama, Akhlak bukan bawaan, melainkan hasil latihan. Akhlak adalah hasil latihan yang menjadi kebiasaan, sehingga memunculkan tindakan spontanitas, tanpa melalui pertimbangan rasio terlebih dahulu. Dengan kata lain, akhlak bukan sifat bawaan manusia sejak lahir, melainkan kondisi jiwa yang terbentuk dari pembiasaan dan latihan yang terarah hingga melahirkan keseimbangan antara akal (*an-nathiqiyah*), emosi (*al-ghadabiyah*), dan nafsu (*al-syahwaniyyah*).

Kedua, Orientasi Dunia dan Akhirat. Pendidikan akhlak bertujuan mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*) di dunia dan akhirat, melalui pembentukan karakter yang mendorong akhlak karimah. Agama adalah akhlak, pemahaman agama yang baik akan memunculkan akhlak yang baik, sebagai bagian dari tercapainya kesempurnaan jiwa.

Ketiga, Jiwa Manusia. Manusia memiliki jiwa yang mulia. Jiwa beda dengan raga. Jiwa bersifat metafisik, sedangkan raga berwujud fisik. Selain itu, jiwa harus dilatih, dipaksa serta dikendalikan, sedangkan raga tumbuh sesuai kehendak alam. Manusia bisa mengendalikan jiwanya, tetapi tidak bisa mengendalikan raganya. Jiwa manusia menurut Ibn Miskawaih, terbagi menjadi tiga bagian, antara lain: akal (*an-nathiqiyah*), emosi (*al-ghadabiyah*), dan nafsu (*al-syahwaniyyah*).

Keempat, Metode Pendidikan Akhlak, antara lain: (1) metode pembiasaan (*ta'wid*); (2) metode keteladanan (*uswah hasanah*); (3) metode pemahaman agama dan nilai (*tadarrus*); (4) metode pendekatan sosial (*mujawarah*), yakni bergaul dengan lingkungan yang baik dan teman yang saleh; dan (5) metode pengendalian diri (*tadbir*), yakni melatih diri untuk tidak terburu-buru, berpikir kritis, dan menjaga stabilitas jiwa.

Dekadensi moral siswa terhadap guru membawa konsekuensi serius bagi proses pembelajaran di sekolah. Menurut Devi Barokah et.al (2025), salah satu dampak paling serius adalah menurunnya otoritas dan kewibawaan guru, akibatnya proses belajar-mengajar menjadi tidak efektif karena siswa tidak menghormati gurunya. Selain itu, guru yang menjadi korban ujaran kebencian atau penghinaan dapat mengalami gangguan psikologis, seperti: malu, stres, bahkan trauma. Padahal menurut Bruner, sebagaimana dikutip Devi Barokah et.al (2025), pendidikan adalah proses transaksional yang menuntut

interaksi aktif antara guru dan siswa. Selanjutnya lingkungan pembelajaran yang dipenuhi konflik antara guru dan siswa akan menghambat proses internalisasi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak bisa dibebankan sepenuhnya pada sekolah, karena pendidikan akhlak membutuhkan keteladanan, pembiasaan, pengawasan dan pendisiplinan sepanjang waktu. Sementara siswa belajar di sekolah hanya terhitung beberapa jam sehari, sedangkan sisa waktu yang lebih banyak berlangsung bersama keluarga.

SIMPULAN

Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih menekankan bahwa keluarga Islam adalah tempat pertama untuk melakukan *tahdzib al-akhlaq*. Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak anak dalam keluarga Islam bertujuan mencapai kebahagiaan sejati melalui pembiasaan, keteladanan, dan disiplin sejak dini untuk membentuk keseimbangan jiwa (rasio, emosi, nafsu), dengan menekankan rasa malu sebagai tanda awal perkembangan akal sebagai pintu masuk pembentukan akhlak mulia, melatihnya menjadi kebiasaan spontan yang baik sesuai tuntunan agama untuk membangun peradaban beradab. Dengan penguatan peran keluarga dalam membiasakan perilaku moderat, risiko kekerasan anak terhadap guru dapat diminimalisir melalui internalisasi rasa hormat dan kendali jiwa.

Konsep kunci pendidikan akhlak anak dalam keluarga Islam, yaitu: *pertama*, Akhlak adalah Hasil Latihan. Akhlak bukan sifat bawaan yang dibawa manusia sejak lahir, melainkan kondisi jiwa yang terbentuk dari pembiasaan dan latihan yang terarah. Pendidikan harus menyeimbangkan antara akal (*an-natiqiyyah*), emosi (*al-ghadabiyyah*), dan nafsu (*al-syawniyyah*) supaya anak menjadi pribadi yang berakhlak karimah; *Kedua*, Orientasi Dunia dan Akhirat. Orientasi pendidikan ialah pencapaian *sa'adah* (kebahagiaan sejati) melalui ketaatan pada Tuhan dan melakukan kebaikan bagi masyarakat; *Ketiga*, Faktor Utama Keluarga. Keluarga merupakan faktor penentu utama terhadap akhlak bagi anak. Orang tua yang berakhlak karimah akan menuntun anak berakhlak karimah pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Zulkifli. (2017). Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Menurut Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2(1), 8-11. <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/11/8>
- Ali, Musyafa. dkk. (2021). *Hadis Parenting: Praktik Baik Mewujudkan Keteladanan dan Karakter Anak*. Purwokerto: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. (Terjemahan Shihabuddin). Jakarta: Gema Insani
- Arikunto, S. (2001). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assingily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Asy'ari, Hasyim. (2017). *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa a-Muta'llim)*. (Terjemahan Rosidin). Tangerang: Tsmart
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Barokah, Devi., et.al. (2025). Fenomena Dekadensi Moral Siswa Terhadap Guru di Media Sosial, 3(3), 1275-1282. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/762>
- Bertens, Kees. (2005). *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Helmawati. (2016). *Pendidik sebagai Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Miskawaih, Ahmad Ibn Muhammad Ibn. (1911). *Tahdzib Al-Ahlaq Wa Tathir Al-'Araq*. Cairo: Al-Matba'ah Al-Husayniyah
- Muslim, Moh. (2016). *Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Perspektif Zakiah Darajat* (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)
- Mustaqim, Abdul. (2019). *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*. Sleman: Lintangbooks.
- Trim, Bambang. (2008). *Meng-install Akhlak Anak*. Jakarta: PT Grafindo Media Utama
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional